

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tujuan dari pembangunan kesehatan salah satunya adalah menurunkan angka kematian bayi. Indikator kesejahteraan suatu Negara salah satunya dilihat dari angka kematian bayi (AKB), target pada tahun 2030 adalah mengakhiri kematian bayi baru lahir dan balita yang dapat dicegah. Semua negara berusaha untuk mengurangi kematian neonatal. minimal 12 per 1000 KH (gangguan hidup) dan angka kematian balita adalah 25 per 1000 KH. dengan pemberian makanan yang tepat yaitu pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan kehidupan dan pengenalan makanan pendamping ASI yang aman dan bergizi (MPASI) pada usia 6 bulan disertai dengan pemberian ASI terus menerus sampai usia 2 tahun atau lebih (WHO, 2020).

Di negara-negara agraris, termasuk Indonesia, rendahnya kecepatan ibu menyusui ini dilatarbelakangi oleh belum adanya pemahaman ibu tentang pentingnya menyusui bagi tumbuh kembang anak. Masalahnya adalah kurangnya pendidikan. Rendahnya pengetahuan itu gagal menjadi penyaring berbagai informasi yang diterima seorang ibu.. Laju pemberian ASI di Indonesia masih tergolong rendah. Seperti yang ditunjukkan oleh Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan 2017, pemberian ASI Eksklusif di Indonesia hanya 35% Angka tersebut masih jauh di bawah rekomendasi WHO (Badan Kesehatan Dunia) sebesar 50%.

Informasi dari World Wellbeing Association (WHO) pada tahun 2016 menunjukkan bahwa rata rata pemberian ASI eksklusif di dunia ini adalah sekitar 38%. Di Indonesia, sebanyak 96% perempuan telah menyusui anak dalam kehidupan mereka, namun hanya 42% yang mendapatkan ASI eksklusif (PAS, 2018). Pada tahun 2020 WHO kembali memaparkan data berupa angka pemberian ASI eksklusif secara global, walaupun telah ada peningkatan,

namun angka ini tidak meningkat cukup signifikan, yaitu sekitar 44% bayi usia 0-6 bulan di seluruh dunia yang mendapatkan ASI eksklusif selama periode 2015-2020 dari 50% target pemberian ASI eksklusif menurut WHO. Masih rendahnya pemberian ASI eksklusif akan berdampak pada kualitas dan daya hidup generasi penerus. Secara global pada tahun 2019, 144 juta balita diperkirakan stunting, 47 juta diperkirakan kurus dan 38,3 juta mengalami kelebihan berat badan atau obesitas (WHO, 2020).

Upaya yang telah dilakukan untuk membantu ibu menyusui agar anak yang baru lahir berumur < setengah tahun langsung diberikan ASI Eksklusif telah dilakukan cukup lama. Bagaimanapun, Badan pusat statistic (BPS) melaporkan bahwa tingkat pemberian ASI eksklusif untuk bayi usia 0-6 bulan di Kalimantan tengah (Kalteng) hanya 52,98% pada tahun 2020. Angka ini paling terendah nasional. presentasi ini Berkurang dari tahun sebelumnya, bayi yang mendapat IMD di Area Kalimantan tengah pada tahun 2019 sebesar 78,6 persen ibu yang memberikan ASI eksklusif dan pada tahun 2018 sebesar 71,2 persen. ibu yang memberikan ASI eksklusif.

Untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi sejak lahir, bayi seharusnya diberi ASI saja sampai usia 6 bulan, yang disebut ASI Eksklusif, meskipun ASI memiliki banyak manfaat dan keuntungan yang sangat besar bagi bayi, ibu dan keluarga, namun pemberian ASI Eksklusif di Indonesia masih jauh dari harapan. Rendahnya pendidikan ibu yang mengakibatkan kurangnya pengetahuan tentang manfaat pemberian ASI secara Eksklusif serta masih eratnya anggapan-anggapan masyarakat yang sebenarnya merugikan tentang menyusui. Seperti masyarakat Desa terantang Kecamatan seranau Kalimantan tengah beranggapan bahwa saat bayi lahir bayi sudah bisa diberikan madu untuk pengganti air susu ibu, Masyarakat percaya bahwa madu bisa membuat daya tahan tubuh bayi menjadi lebih kuat kemudian masyarakat

menganggap jikalau bayi hanya diberi ASI saja maka ia tidak akan kenyang serta masyarakat juga kadang memberikan pisang yang dipercaya sebagai pelancar pencernaan pada bayi sebelum bayi berusia 6 bulan dan ini sering menjadi sebuah kepercayaan turun temurun dari keluarga dan masyarakat.

Meskipun tidak ada penelitian yang mengatakan bahwa memberikan nektar kepada bayi untuk membangun sistem kekebalan anak menjadi lebih beralasan, terutama jika Anda memberikan nektar secara langsung kepada anak-anak karena dianggap menyebabkan botulisme.

Dari hasil survey yang dilakukan di Desa terantang kecamatan seranau Kalimantan tengah dengan pada 20 ibu menyusui didapatkan hasil bahwa 11 (28,2%) ibu mengatakan telah memberikan ASI eksklusif dan 9 (23,1%) ibu yang mengatakan memberikan makanan pendamping ASI eksklusif (MPASI). Hal ini membuktikan bahwa pencapaian pemberian ASI eksklusif di Indonesia masih belum maksimal, Hal itu terjadi karena pemberian ASI eksklusif dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti faktor pekerjaan, pendidikan, sosial ekonomi, adat istiadat serta tempat tinggal,.

Berdasarkan data-data tersebut terkait pentingnya pengetahuan ibu tentang pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan penulis tertarik untuk mengkaji Pengetahuan ibu tentang pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Usia 0-6 Bulan berdasarkan pendidikan, Umur, adat istiadat dan sumber informasi pekerjaan di Desa Terantang Kecamatan Seranau Kabupaten Kotawaringin Timur Kalimantan Tengah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian adalah Bagaimana gambaran pengetahuan ibu tentang pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan berdasarkan faktor pendidikan,usia,budaya dan sumber informasi di Wilayah Desa terantang Hilir Kecamatan seranau ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Gambaran Pengetahuan Ibu menyusui tentang Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi usia 0-6 bulan Di Desa Terantang Kecamatan Seranau Kabupaten Kotawaringin Timur Kalimantan Tengah Tahun 2021.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran Pengetahuan ibu menyusui tentang pentingnya pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan berdasarkan Pendidikan di Desa terantang kecamatan seranau
- b. Mengetahui gambaran Pengetahuan ibu menyusui tentang pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan berdasarkan Umur di Desa terantang kecamatan seranau.
- c. Mengetahui gambaran pengetahuan ibu menyusui tentang pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan berdasarkan social budaya di Desa terantang kecamatan seranau.
- d. Mengetahui gambaran Pengetahuan ibu menyusui tentang pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan berdasarkan Sumber Informasi di Desa terantang kecamatan seranau

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai pengembangan ilmu pengetahuan yang dapat dijadikan bahan masukan dan informasi bagi yang berkepentingan serta dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk penelitian lebih lanjut yang berhubungan dengan masalah pemberian ASI secara Eksklusif.

2. Bagi Masyarakat (Ibu Menyusui)

Diharapkan pada saat dan sesudah penelitian ini dapat menjadi bahan informasi bagi masyarakat terutama untuk ibu yang masih menyusui.

3. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai proses belajar dan untuk menambah pengetahuan bagi peneliti sendiri khususnya tentang masalah pentingnya pemberian ASI Eksklusif.